

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA

Anak Agung Mas Ratih Astari<sup>1</sup>  
I Ketut Suryanawa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: ratih.astari@yahoo.com/082144242285

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Metode penentuan sampel dari penelitian ini adalah dengan cara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan diperoleh sampel sebanyak 51 perusahaan dengan periode pengamatan selama 4 tahun sehingga jumlah sampel 204. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba, hal ini berarti semakin meningkatnya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional maka semakin menurunnya tindakan manajemen laba, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba, hal ini berarti semakin tinggi ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan maka semakin meningkatnya tindakan manajemen laba.

**Kata kunci:** Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan

### ABSTRACT

*This study aims to analyze factors that influence earnings management. This research was conducted at Indonesian Stock Exchange. The population in this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2012-2015. The method of determining the sample of this research is purposive sampling method in accordance with predetermined criteria and obtained a sample of 51 companies with a 4-year observation period so that the number of samples 204. The analysis technique used is multiple linear regression. Based on the results of the study showed that managerial ownership and institutional ownership has a significant negative effect on earnings management, this means increasing managerial ownership and institutional ownership then the decrease actions earnings management, firm size, leverage, profitability and sales growth positive and significant impact on the earnings management, this means that the higher the firm's size, leverage, profitability and sales growth then increasing earnings management action.*

**Keywords:** Earnings Management, Managerial Ownership, Institutional Ownership, FirmSize, Leverage, Profitability, Sales Growth

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan dalam dunia bisnis sekarang ini telah menuntut setiap perusahaan untuk dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya. Pemanfaatan sumber daya perusahaan yang efisien dan efektif dalam menjalankan kegiatan operasional dapat membantu perusahaan untuk memenangkan kompetisi persaingan dalam pasar. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung akan selalu menunjukkan kinerja yang baik. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah besarnya angka laba yang diperoleh. Angka laba yang semakin tinggi dari tahun ke tahun dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal untuk memperoleh keuntungan.

Laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi penggunanya untuk mengambil keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku. Tujuan umum laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada mereka.

Fenomena yang sering terjadi hubungannya dengan manajemen laba biasanya timbul karena adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Sebagai contoh salah satu kasus

manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah skandal akuntansi yang dilakukan Toshiba. Seperti yang dimuat dalam [money.cnn.com](http://money.cnn.com) oleh Yan (2015), kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151,8 milyar (\$ 1,2 milyar) selama tujuh tahun. Kepala eksekutif Toshiba dan presiden Hisao Tanaka mengundurkan diri atas skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan. Delapan anggota dewan, termasuk wakil ketua Norio Sasaki, juga telah mengundurkan diri dari jabatan mereka sebagai bagian dari perombakan besar manajemen perusahaan. Akibat skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan, saham Toshiba telah turun sekitar 20% sejak awal april ketika isu-isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥ 1.673 triliun (\$ 13,4 milyar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun. Toshiba yang merupakan salah satu merek elektronik paling dikenal di dunia serta memiliki reputasi yang bagus itu kini hancur berantakan akibat skandal akuntansi yang telah dilakukan perusahaan.

Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk

menyesatkan para pengguna laporan keuangan tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba yakni salah satunya adalah kepemilikan manajerial. Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Christie dan Zimmerman, 1994). Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat dibuat. Manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini akan mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik (Ball *et al.* 2003). Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan manajemen laba oleh pihak manajemen. Penelitian (Kouki *et al.* 2011) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Asih (2014) menyatakan

kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Selain adanya kepemilikan manajerial sebagai suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan, kepemilikan institusional juga diduga mampu memberikan mekanisme monitoring serupa dalam perusahaan. Widyastuti (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menggambarkan bahwa kepemilikan institusional dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya dengan bertambahnya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba pada perusahaan.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat

sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak pada perusahaan tersebut untuk melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Akan tetapi, pandangan kedua memandang ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Watts and Zimmerman (1990) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil.

Kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1996) menemukan bahwa motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal dan memenuhi perjanjian hutang.

Penelitian Sari (2015) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak hutang. Sedangkan hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Indriyani (2010) yang menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI, bahwa *leverage* tidak memiliki

pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Karena monitoring dalam perusahaan yang ketat tadi menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*.

Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolok ukur kinerja perusahaan dan dapat juga memotivasi tindakan manajemen laba pada perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar perolehan laba pada perusahaan. Laba yang besar akan menarik investor karena dengan laba yang besar perusahaan akan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga *Return on Assets* dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, dan dapat dikatakan pula *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, seperti penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010) yang menunjukkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil sebaliknya diperoleh penelitian Purwandari (2011) yang menyatakan *Return on Assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Variabel lainnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah pertumbuhan penjualan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi juga memiliki motivasi dalam melakukan manajemen laba dalam memperoleh laba,

manakala mereka dihadapkan pada permasalahan untuk tetap mempertahankan *trend* laba dan *trend* penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh Nayiroh (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*growth*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rachadi (2009) dan Sari (2015) menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Beberapa kelompok perusahaan, perusahaan manufaktur lebih banyak dijadikan subjek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki resiko bisnis yang besar dan *less regulated*, sehingga fenomena manajemen laba paling mungkin terjadi di perusahaan manufaktur. Hal tersebut didukung oleh Purnomo dan Puji (2009) yang menyatakan bahwa pada perusahaan manufaktur lebih banyak terdeteksi adanya praktik manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan terbongkarnya kasus manajemen laba yang banyak terjadi pada perusahaan manufaktur salah satunya Kimia Farma yang merupakan perusahaan manufaktur terbesar di Indonesia yang bergerak dibidang farmasi.

Fenomena manajemen laba sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu dengan adanya kemungkinan munculnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama selama beberapa

periode, karena adanya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk *me-manage* atau mengatur data keuangan khususnya laba yang dilaporkan.

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1986).

Penelitian (Kouki *et al.* 2011) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan bisa meningkatkan kualitas dari proses pelaporan keuangan, hal ini dikarenakan ketika manajer juga memiliki porsi kepemilikan, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham umumnya dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi riil perusahaan. Hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Ali *et al.* (2008), Jao (2014), Mahariana dan Ramantha (2014) dan Sari (2015) juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba. Berdasarkan hasil beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin mengurangi perilaku manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini.

H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba

Para investor institusional memiliki kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Chung *et al.* dalam Purwandari, 2011). Investor institusional yang memiliki kepemilikan saham dalam jumlah yang besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi dan mendorong kinerja manajemen agar lebih baik. Jika investor institusional memiliki kepemilikan saham dengan jumlah yang relatif lebih rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan *opportunistik* manajer. Oleh karena itu, keberadaan dari investor institusional ini dipandang mampu untuk menjadi alat monitoring yang efektif bagi sebuah perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Balsam *et al.* (2002) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian Rajgopal *et al.* (1999), Madiastuty dan Mahfoedz (2003), Cornett *et al.* (2006), Tarjo (2008), Shah *et al.* (2009), Jao (2011) dan Sari (2015) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba.. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini.

H<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor dan kreditor karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan. Perusahaan dengan ukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari pada stakeholdersnya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Moses (1997) mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Hasil penelitian menurut Halim (2005), Nuryaman (2008), Llukani (2013), Asih (2014) dan Putra *et al.* (2014) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini.

H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada manajemen laba

*Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total *asset*. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasnya akan cenderung melakukan manipulasi

dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Sulistyanto, 2008) dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode sekarang. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) yang menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini.

H<sub>4</sub>: *Leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasi. *Bonus Plan Hypothesis* menyatakan bahwa apabila pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Kaitannya dengan manajemen laba (*earnings management*), profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Welvin dan Arleen (2010) menunjukkan

hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini:

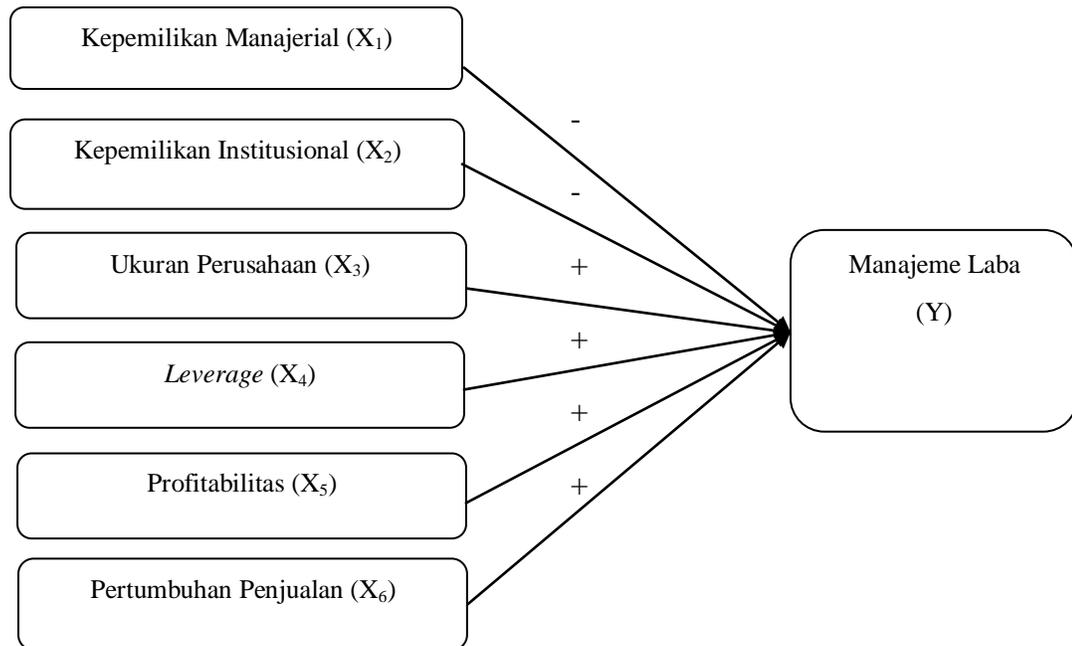
H<sub>5</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif pada manajemen laba.

Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahunnya. Jika penjualan dan laba setiap tahun meningkat, maka pembiayaan dengan utang dengan beban tetap tertentu akan meningkatkan pendapatan pemilik saham. Sehingga manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan agar laba perusahaan nampak lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya diperoleh. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Gu dkk. (2005), Handayani dan Rachadi (2009) dan Sari (2015) yang menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini:

H<sub>6</sub>: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif pada manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan enam variabel bebas yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba. Desain penelitian disajikan pada Gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1. Desain Penelitian**

*Sumber:* Data diolah, 2016

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel terikat dipenelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan proxy *discretionary accruals* (DA) yang menggunakan model Modified Jones (Jones Modifikasi).

Variabel bebas dipenelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham yang beredar (Asih, 2014). Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar (Guna dan Herawaty, 2010). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural dari total *asset* yang dimiliki perusahaan (Susetyo, 2006). Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar *asset* didanai dengan hutang (Horne dan Wachowicz, 2009). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio *Return on Assets* (Horne dan Wachowicz, 2009). Pengukuran pertumbuhan penjualan pada penelitian ini dihitung dengan membandingkan penjualan pada tahun  $t$  setelah dikurangi dengan penjualan pada periode sebelumnya dibagi dengan penjualan pada tahun sebelumnya (Sartono, 2008).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2015 dalam situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2015. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi non partisipan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diperoleh dari situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

**Tabel 1**  
**Hasil Seleksi Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan secara konsisten terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2012-2015	124
2	Perusahaan yang tidak memiliki data kepemilikan saham manajerial berturut-turut selama periode pengamatan	(36)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data kepemilikan saham institusional berturut-turut selama periode pengamatan	(25)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data kepemilikan saham manajerial dan institusional berturut-turut selama periode pengamatan	(12)
Jumlah sampel penelitian selama periode pengamatan		204

Sumber: Data diolah, 2016

Analisis statistik yang digunakan adalah regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara lebih dari dua variabel, yaitu satu variabel sebagai variabel dependen dan beberapa variabel lain sebagai variabel independen. Pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y : *Discretionary Accruals*
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_6$  : Koefisien regresi variabel independen
- X<sub>1</sub> : Kepemilikan Manajerial
- X<sub>2</sub> : Kepemilikan Institusional
- X<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan

- $X_4$  : *Leverage*  
 $X_5$  : Profitabilitas  
 $X_6$  : Pertumbuhan Penjualan  
 $e$  : Standar Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi tentang karakteristik sampel yang berupa nilai tertinggi, nilai terendah, standar deviasi, dan rata-rata. Hasil dari pengujian statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

No	Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
1	MJ	204	0,49	2,85	1,9472	0,45312
2	KM	204	0,00	0,90	0,0547	0,09635
3	KI	204	0,16	0,98	0,6847	0,17533
4	UK	204	18,27	33,13	26,5666	3,34975
5	LE	204	0,04	2,66	0,5147	0,36537
6	PR	204	-0,35	0,32	0,0551	0,07999
7	PP	204	-0,88	1,99	0,0624	0,25716

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa Nilai rata-rata variabel MJ memiliki pengertian bahwa rata-rata antara total akrual yang sudah dibagi dengan total *asset* periode sebelumnya dengan *non discretionary accrual* pada perusahaan sampel adalah positif dengan nilai sebesar 1,9472. Standar deviasi variabel MJ sebesar 0,45312 menunjukkan variasi yang terdapat dalam nilai MJ. Nilai minimal berarti perusahaan sampel memiliki nilai MJ paling rendah sebesar 0,49 dan Nilai Maksimal berarti perusahaan sampel memiliki nilai MJ paling tinggi sebesar 2,85. Nilai terendah dimiliki oleh PT. Jaya Pari Steel Tbk pada tahun 2012 dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk pada tahun 2014.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dikatakan memiliki data normal atau mendekati normal jika koefisien *Asymp. sig (2-tailed)* lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Normalitas**

Model	N	Asymp.sig (2-tailed)
Persamaan Regresi 1	204	0,745

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji *kolmogorof-smirnov* sebesar 0,680 dengan tingkat probabilitas signifikansi adalah sebesar 0,745. Karena nilai *Asym. Sig (2-tailed)* diatas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal sehingga asumsi normalitas sudah terpenuhi. Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antara data pada masa sebelumnya ( $t$ ) dengan data sesudahnya ( $t_1$ ). Model uji yang baik adalah terbebas autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,891 <sup>a</sup>	0,794	0,788	0,20885	1,835

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel 4 terlihat bahwa nilai dw sebesar 1,835. Nilai du untuk jumlah sampel 204 dengan 6 variabel bebas ( $k$ ) serta  $\alpha = 5\%$  sebesar 1,831. Maka nilai  $4 - du$  sebesar 2,169, sehingga hasil uji autokorelasinya adalah  $du < dw < 4 - du$  yaitu  $1,831 < 1,835 < 2,169$ , maka data dinyatakan bebas dari autokorelasi.

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Multikoleniaritas**

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Ket
Regresi 1	KM	0,775	1,290	Bebas Multikoleniaritas
	KI	0,760	1,315	Bebas Multikoleniaritas
	UK	0,874	1,144	Bebas Multikoleniaritas
	LE	0,803	1,245	Bebas Multikoleniaritas
	PR	0,813	1,230	Bebas Multikoleniaritas
	PP	0,912	1,096	Bebas Multikoleniaritas

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel 5 terlihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Demikian juga dengan nilai VIF yang semuanya di bawah 10. Hal ini berarti dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada Tabel 6 disajikan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *Glesjer*.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Regresi 1	KM	0,920	Bebas Heterokedastisitas
	KI	0,221	Bebas Heterokedastisitas
	UK	0,743	Bebas Heterokedastisitas
	LE	0,606	Bebas Heterokedastisitas
	PR	0,192	Bebas Heterokedastisitas
	PP	0,835	Bebas Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel 6, disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Tidak terdapat variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen karena probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 0,05.

Berdasarkan uji asumsi klasik, diketahui bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal, tidak ada autokorelasi, bebas dari multikolinearitas, serta tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga, data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear berganda dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 7.**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Hasil Uji
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-0,832	0,163		-5,105	0,000	
KM	-0,015	0,007	-0,003	-2,084	0,041	Diterima
KI	-0,260	0,096	-0,101	-2,716	0,007	Diterima
UK	0,107	0,005	0,788	22,772	0,000	Diterima
LE	0,157	0,045	0,126	3,502	0,001	Diterima
PR	0,457	0,203	0,081	2,248	0,026	Diterima
PP	0,331	0,060	0,188	5,543	0,000	Diterima
Adjusted R Square	0,788					
F Hitung	126,427					
Sig. F Hitung	0,000					

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7 maka persamaan regresi dari hasil tersebut sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e \dots\dots\dots (2) \\
 &= -0,832 - 0,015X_1 - 0,260X_2 + 0,107X_3 + 0,157X_4 + 0,457X_5 + 0,331X_6
 \end{aligned}$$

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan perubahan variabel terikatnya. Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,788. Hal tersebut berarti 78,8%

variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan mempengaruhi manajemen laba sedangkan sisanya sebesar 21,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini model yang digunakan layak atau tidak sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependennya. Tabel 7 dilihat bahwa periode regresi linear berganda diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka disimpulkan bahwa model yang telah digunakan *fit* atau layak untuk digunakan.

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Tabel 7 diketahui bahwa KM memiliki nilai t sebesar -2,094 dengan tingkat signifikan 0,041 yang memiliki arti bahwa KM berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. Variabel KI memiliki nilai t sebesar -2,716 dengan tingkat signifikan 0,007 yang memiliki arti bahwa KI berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. Variabel UK memiliki nilai t sebesar 22,772 dengan tingkat signifikan 0,000 yang memiliki arti bahwa UK berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. Variabel LE memiliki nilai t sebesar 3,502 dengan tingkat signifikan 0,001 yang berarti LE berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. Variabel PR memiliki nilai t sebesar 2,248 dengan tingkat signifikan 0,026 yang memiliki arti bahwa PR

berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. Variabel PP memiliki nilai  $t$  sebesar 5,543 dengan tingkat signifikan 0,000 yang memiliki arti bahwa PP berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kepemilikan manajerial maka akan berdampak pada penurunan manajemen laba. Kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1986). Penelitian (Kouki *et al.* 2011) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan bisa meningkatkan manajemen dari proses pelaporan keuangan, hal ini dikarenakan ketika manajer juga memiliki porsi kepemilikan, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham umumnya dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi riil perusahaan.

Kepemilikan institusional pada perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel tinggi. Hal tersebut menggambarkan bahwa adanya kepemilikan institusional yang tinggi dapat memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dapat membatasi tindakan manajemen dalam melakukan aktivitas manajemen laba pemeriksaannya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Rajgopal *et al.* (1999), Midastry dan Mahfoedz (2003), Cornett *et al.* (2006), Tarjo (2008), Shah *et al.*

(2009), Jao (2011) dan Sari (2015) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba.

Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Moses (1997) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*). Hasil lainnya ditemukan oleh Albretch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Halim dkk (2005), Nuryaman (2008) dan Asih (2014) juga menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba.

*Leverage* berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa koefisien yang positif menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba agar

terhindar dari pelanggaran kontrak hutang. *Leverage* merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total *asset* perusahaan. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Husnan (2008:319) menyebutkan bahwa *leverage* yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Watts and Zimmerman, 1986). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Saleh *et al.* (2005), Tarjo (2008), Lin *et al.* (2009), Widyastuti (2009), Oktovianti dan Agustia (2012) dan Sari (2015) menemukan bahwa *leverage* mempunyai hubungan yang positif dengan manajemen laba.

Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi manajemen laba. Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasi. Kaitannya dengan manajemen laba (*earnings management*), profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan

usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Archibald (1967) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Manajer cenderung melakukan aktivitas tersebut karena dengan laba yang rendah atau bahkan menderita kerugian, akan memperburuk kinerja manajer di mata pemilik dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan di mata publik. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Widyastuti (2009) yang menyatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin besar terjadinya manajemen laba. Penelitian Welvin dan Arleen (2010) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Guna dan Herawati (2010) juga menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan berdampak pada peningkatan manajemen laba. Tingkat pertumbuhan penjualan merupakan ukuran sampai sejauh mana laba per saham dari suatu perusahaan dapat ditingkatkan oleh *leverage* (Weston dan Copeland, 2008). Jika penjualan dan laba setiap tahun meningkat, maka pembiayaan dengan utang dengan beban tetap tertentu akan meningkatkan pendapatan pemilik saham. Sehingga manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan

penjualan dari tahun ke tahunnya. Manajer akan melakukan manajemen laba agar laba perusahaan nampak lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya diperoleh (Sulistyanto, 2008). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gu dkk. (2005), Handayani dan Rachadi (2009) dan Sari (2015) yang menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. Hal ini membuktikan Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi tindakan manajemen laba. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat disampaikan bagi pihak perusahaan diharapkan dalam melakukan praktik manajemen laba masih dalam batasan yang sewajarnya atau masih dalam cakupan metode-metode dan prosedur yang diakui prinsip akuntansi yang berlaku umum agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Bagi investor disarankan yang ingin menanamkan modalnya di suatu perusahaan sebaiknya lebih

selektif dalam memilih perusahaan yang dirasa dapat dipercaya. Laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan sebaiknya dipelajari secara mendalam. Karena pada kenyataannya investor tidak memeriksa langsung laporan keuangan perusahaan karena keterbatasan waktu dan keahlian yang dimiliki. Keputusan yang diambil investor biasanya hanya berasal dari *broker* (makelar), sehingga dengan mencari informasi lebih detail mengenai kondisi perusahaan tersebut sebelum memutuskan untuk menanamkan modal dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan periode penelitian yang lebih lama agar hasil penelitian lebih mampu menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang, karena peneliti masih menemukan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi manajemen laba dan dapat menggunakan subjek penelitian yang berbeda selain manufaktur, seperti perbankan, perusahaan telekomunikasi atau pertambangan.

## REFERENSI

- Albercht, W.D. dan F.M. Richardson.1990. Income Smoothing by Economic Sector. *Journal of Business Finance dan Accounting*, Vol. 17, No.5, 713-730.
- Ali, S. M., Salleh, Norman M., and Hassan, M. S. 2008. Ownership Structure and Earnings Management in Malaysian Listed Companies: The Size Effect. *Asian Journal of Business and Accounting*. 1.2: 89-116.
- Archibald, T.R. 1967. The Return to Straight line Depreciation: An Analysis of a Change in Accounting Method. *Journal of Accounting Research*, Supplement, pp 164-180.

- Asih, Puji. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)". *Jurnal TEKUN*. Vol V, No. 02, September: 191-201.
- Ball, R., Robin, A. dan Wu, J. S. 2003. Incentives versus Standards: Properties of Accounting Income in Four East Asian Countries. *Journal of Accounting & Economics*. Vol. 36, Pages 235-270.
- Balsam, Steven., Eli, Bartov., dan Marquardt, Carol. (2002). "Accruals Management, Investors Sophistication, and Equity Valuation: Evidence from 10-Q Filings". *Journal of Accounting Research* 40 (4).
- Beneish D. Messod. 2001. Earnings Management: A Perspective. *Working Paper Series*. [http://: www.ssrn.com](http://www.ssrn.com). Diakses tanggal 23 November 2016.
- Boediono, Gideon S.B. (2005). "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*. Solo.
- Christie, A., dan Zimmerman, J. 1994. Efficient and Opportunistic Choices of Accounting Procedures: Corporate Control Contests. *The Accounting Review*. Vol. 69, Pages 539-566.
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., Saunders, A., and Tehranian, H. 2006, Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. <http://papers.ssrn.com/>. Diakses tanggal 20 November 2016.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., and Sweeney, A. P. 1996. Causes and Consequences Of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*. 13.1: 1-36.
- Fransiska, Trianna. 2013. Pengaruh Laporan Arus Kas, Laba Kotor, Ukuran Perusahaan, DER Terhadap Return Saham. *E-jurnal Binar Akuntansi*, Vol.2 No. 1.
- Gu, Zhaoyang, Lee, C. J., Rosett, J.G. 2005. "What Determines the Variability of Accounting Accruals?" *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 24: 313 – 314.
- Guna, Welvin, I., dan Herawaty, Arleen. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Auditor dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. STIE Trisakti.

- Halim, Julia. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45. <http://elmurobbie.files.wordpress.com/2008/07/laba.pdf>. Diakses tanggal 20 November 2016.
- Handayani, RR, Sri., dan Rachadi, Gustono, Dwi. (2009). “Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 11, No. 1, April, Hlm. 33-56
- Healy, Paul M., and James. M. Wahlen. 1999. “A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting”. *Accounting Horizon*, No 13. PP 365-383.
- Husnan, Suad. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta: Penerbit BPF.
- Indriyani, Yohana. 2010. Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Universitas Diponegoro*: Semarang.
- Jao, Robert., dan Pagalung, Gagaring. 2011. “Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia”. *E-journal Universitas Hasanuddin*.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership”. *E-journal*
- Kim, Yangseon., Caixing, Liu., dan S. Ghon, Rhee. 2003. The Effect of Size on Earnings Management. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- Kouki, M., Abderrazek, E., Hanen, A., and Slim, S. (2011). Does Corporate Governance Constrain Earnings Management? Evidence from U.S. Firms. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 35, 58-71.
- Lin, P., Hutchinson, M., and Percy, M. Can an Effective Audit Committee Help to Mitigate Earnings Management in Chinese Firm Listed in Hong Kong? *Asian Finance Association 2009 International Conference*, 30 June – 03 July 2009. Hilton Brisbane, Brisbane, Queensland.

- Llukani, Msc. Teuta. (2013). Earnings Management and Firm Size: An Empirical Analyze In Albanian Market. *European Scientific Journal* June 2013 edition vol. 9, No.16 ISSN: 1857 – 7881.
- Mahariana, I, Dewa, G.,P., dan Ramantha, I, Wayan. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Hlm 519-528
- Meutia, Intan. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Michelle and Megawati. 2005. Tingkat Pengembalian Investasi Dapat Diprediksi Melalui Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage. *Jurnal*.
- Midiastuty, P. P., dan Machfoedz, M. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Moses, Douglas O, 1997, Income Smoothing and Incentives: Empirical Using Accounting Changes. *The Accounting Review*, Vol. LXII, No.2, April, pp. 259-377.
- Nasution, M dan Setiawan, D. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Widyastuti, Tri. 2009. “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. *Jurnal Maksi* Vol 9 No.1. p. 30-41.